

Kepemimpinan Persuasif Berbasis Adab Islam dalam Mitigasi Perundungan di MA Darul Huda

Saida Munawaroh¹, Zulfan Syahansyah²

^{1,2}Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qolam

* Corresponding Author e-mail: saidamunawaroh25@pasca.alqolam.ac.id

Abstrak

Bullying di lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren masih menjadi persoalan nyata, dengan Jawa Timur mencatat kasus perundungan tertinggi secara nasional pada 2024 dan ratusan kasus tercatat di madrasah maupun pesantren. Di MA Darul Huda Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, penanganan bullying sebelumnya bertumpu pada kepemimpinan persuasif dan nilai adab Islam yang dipraktikkan secara individual oleh kepala madrasah, belum menjadi kompetensi bersama seluruh warga madrasah. Kegiatan pengabdian ini menyistematiskan praktik tersebut lewat pelatihan kepemimpinan persuasif, pendampingan penyusunan panduan pembinaan karakter berbasis adab Islam, dan pembentukan mekanisme penanganan bullying berbasis pendekatan restoratif yang melibatkan guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama Islam, wali asrama, dan pengurus pesantren. Metode pelaksanaan mencakup asesmen awal, pelatihan bertahap, pendampingan, dan evaluasi pascakegiatan, dengan ketercapaian diukur lewat kuesioner pretest-posttest serta wawancara dan observasi lapangan. Skor pemahaman dan efikasi diri peserta meningkat, penanganan kasus bergeser dari jalur hukuman ke mediasi restoratif, dan pendekatan ini terbukti sesuai dengan nilai serta kebiasaan yang sudah dianut warga madrasah. Keberlanjutannya tetap bergantung pada penguatan berkala setelah pendampingan selesai. Model ini berpotensi direplikasi ke madrasah berbasis pesantren lain yang menghadapi persoalan serupa, sekaligus menjadi rujukan kebijakan pencegahan bullying berbasis nilai keislaman di tingkat kabupaten.

Kata kunci: Kepemimpinan Persuasif; Adab Islam; Mitigasi Bullying; Madrasah Berbasis Pesantren; Pendekatan Restoratif

PENDAHULUAN

Sebanyak 60 kasus kekerasan di satuan pendidikan tercatat sepanjang 2025, naik dari 36 kasus setahun sebelumnya, dengan Jawa Timur menempati posisi tertinggi secara nasional sebanyak 81 kasus perundungan (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2025; GoodStats, 2025). Madrasah dan pesantren ikut menyumbang angka itu, masing-masing 92 dan 114 kasus pada tahun yang sama (GoodStats, 2025). MA Darul Huda, madrasah aliyah berbasis pesantren di Desa Klepu, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, kawasan perbukitan kapur di selatan Kabupaten Malang yang warganya bertumpu pada pertanian dan perikanan tangkap (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2025), berdiri tepat di titik yang paling membutuhkan perhatian itu.

Santri di madrasah ini tinggal bersama di asrama sepanjang masa pendidikannya, pola hidup kolektif yang menumbuhkan kedekatan sekaligus gesekan sosial seperti pengucilan dan senioritas yang bisa berkembang menjadi bullying bila luput dari pengelolaan (Arif et al., 2024). Dalam tradisi pesantren, figur pemimpin lembaga menempati otoritas yang nyaris mutlak dalam membentuk orientasi moral dan sosial komunitasnya (Fahim & Husni, 2026), sehingga wajar bila arah kepemimpinan kepala madrasah menjadi penentu utama budaya sekolah, termasuk dalam mitigasi bullying. Kepala MA Darul Huda menjalankan peran itu lewat keteladanan, musyawarah, dan pembinaan berbasis adab Islam, didukung pembiasaan budaya 5S, shalat berjamaah, dan pengawasan wali asrama, namun pembekalan serupa bagi guru dan wali asrama sendiri belum berjalan terprogram dan masih bertumpu pada insting masing-masing individu (Hayani, 2026).

Persoalan mendasar yang dijawab kegiatan ini adalah bagaimana kepemimpinan persuasif dan nilai adab Islam yang selama ini bertumpu pada praktik pribadi kepala madrasah diubah menjadi kompetensi bersama seluruh warga madrasah, sekaligus bagaimana mekanisme deteksi dini dan penanganan bullying berbasis pendekatan restoratif dijalankan secara terkoordinasi oleh guru BK, guru PAI, wali asrama, dan pengurus pesantren. Kegiatan pengabdian ini karenanya meningkatkan kapasitas kepala madrasah, dewan guru, dan wali asrama dalam menerapkan kepemimpinan persuasif secara sistematis, menguatkan internalisasi nilai adab Islam melalui program pembinaan karakter yang terstruktur, serta membangun mekanisme penanganan bullying yang kolaboratif dan tidak lagi bergantung pada inisiatif perorangan. Sasarannya adalah kepala madrasah, dewan guru terutama guru PAI dan BK, serta wali asrama dan pengurus pesantren MA Darul Huda.

Riset berskala besar menunjukkan gaya kepemimpinan sekolah yang humanis dan berorientasi tim, bukan yang karismatik-otoritatif, berperan protektif terhadap bullying (Kołodziejczyk, 2025), sementara strategi intervensi yang suportif-kooperatif terbukti lebih berhasil dibandingkan pendekatan otoriter-punitif (Wachs et al., 2019). Pada sekolah Islam secara khusus, kombinasi kebijakan yang jelas, kepemimpinan yang kuat, dan keterlibatan guru maupun orang tua terbukti menjadi penentu keberhasilan pencegahan bullying (Suherman et al., 2025), sejalan dengan temuan bahwa program antiperundungan berhasil bukan karena kebijakan di atas kertas, melainkan karena konsistensi pelatihan dan keterlibatan menyeluruh pemangku kepentingan sekolah (Hidayati et al., 2025). Kajian-kajian ini, seluruhnya artikel jurnal terbitan sepuluh tahun terakhir, menjadi kerangka konseptual bagi kegiatan pengabdian ini: memperkuat kepemimpinan humanis dan nilai keislaman yang sudah tumbuh di MA Darul Huda lewat pelatihan yang konsisten dan melibatkan seluruh warga madrasah.

METODE

Kegiatan ini dijalankan lewat rangkaian pelatihan dan pendampingan bertahap, bukan penyuluhan satu arah yang selesai dalam sekali pertemuan. Tahap awal berupa asesmen melalui wawancara dan observasi untuk memetakan pemahaman kepala madrasah, guru, dan

wali asrama tentang bullying serta praktik kepemimpinan yang sudah berjalan, hasil yang sekaligus menjadi baseline pengukuran. Pelatihan kepemimpinan persuasif dan nilai adab Islam dirancang dalam beberapa sesi terjadwal selama beberapa pekan, mengikuti temuan bahwa format semacam ini lebih efektif menaikkan efikasi diri guru dibandingkan sesi tunggal (Zhu & Wang, 2024), dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan panduan pembinaan karakter harian serta mekanisme deteksi dini berbasis pendekatan restoratif yang dirumuskan bersama guru BK, guru PAI, wali asrama, dan pengurus pesantren agar penanganan kasus tidak lagi bertumpu pada satu orang. Evaluasi pascakegiatan dilakukan sebulan dan tiga bulan setelah pelatihan berakhir untuk melihat apakah perubahan yang muncul bertahan atau luntur begitu pendampingan selesai.

Materi pelatihan disusun dalam empat modul yang saling menyambung. Modul pertama membekali peserta mengenali ragam bentuk bullying, dari kekerasan fisik yang kasatmata hingga bentuk relasional seperti pengucilan, gosip, dan tekanan siber yang lebih sulit terdeteksi. Modul kedua menguraikan prinsip kepemimpinan persuasif, mulai dari komunikasi humanis dan mendengarkan aktif hingga musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan bersama, bukan instruksi satu arah dari kepala madrasah. Modul ketiga menempatkan nilai adab Islam, ukhuwah, tasamuh, ta'awun, tawadhu, dan ihsan, sebagai kerangka etis di balik praktik kepemimpinan tersebut, sehingga peserta memahami pendekatan persuasif bukan sekadar teknik komunikasi melainkan cerminan akhlak. Modul keempat berupa simulasi penanganan kasus, peserta berlatih memerankan skenario bullying ringan hingga berat sambil mempraktikkan protokol restoratif yang sedang disusun bersama. Format penyampaian menggabungkan ceramah singkat, diskusi kelompok kecil, dan simulasi peran, mengikuti temuan bahwa format partisipatif lebih efektif menaikkan efikasi diri guru dibandingkan sesi tunggal berbasis ceramah (Zhu & Wang, 2024).

Pelibatan wali santri dirancang lewat forum tatap muka yang dijadwalkan di luar musim tanam dan musim melaut, mengikuti kalender kerja mayoritas orang tua di kecamatan yang bertumpu pada pertanian dan perikanan tangkap (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2025). Forum ini menyampaikan ringkasan nilai adab dan tanda-tanda bullying yang perlu diwaspadai orang tua di rumah, dilengkapi grup percakapan digital sebagai saluran tambahan bagi wali santri yang berhalangan hadir. Kehadiran pada forum tatap muka tetap tidak merata: wali santri yang berdomisili dekat madrasah lebih banyak hadir langsung, sementara yang tinggal di desa pesisir lebih banyak mengandalkan grup percakapan digital untuk mengikuti perkembangan program.

Keberhasilan kegiatan diukur lewat dua jenis instrumen yang saling melengkapi. Secara deskriptif-kuantitatif, peserta mengisi kuesioner skala Likert sebelum dan sesudah pelatihan yang mengukur pemahaman tentang bullying, efikasi diri dalam menangani kasus, dan sikap terhadap nilai adab Islam sebagai landasan kepemimpinan, dengan target peningkatan skor rata-rata minimal 20 persen sebagai ambang keberhasilan. Secara kualitatif, tim pengabdian melakukan wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terfokus dengan kepala madrasah, guru, dan wali asrama pascapelatihan, mengikuti pendekatan yang terbukti efektif menjaring persepsi pelaksana lapangan tentang mutu dan kebermanfaatan

program pelatihan (Grmuša, 2023), dilengkapi observasi langsung atas penerapan budaya 5S, pola pengawasan asrama, dan cara guru merespons percekcoan santri di lapangan.

Tingkat ketercapaian kegiatan dilihat dari tiga sisi. Pada sisi sikap, keberhasilan ditandai naiknya skor pemahaman dan efikasi diri peserta antara pretest dan posttest, sejalan dengan pola pada program pelatihan guru lain yang mencatat penurunan persepsi viktimisasi dan berkurangnya kecenderungan pendekatan punitif setelah pelatihan berjalan (Luna et al., 2025). Pada sisi sosial budaya, indikatornya adalah menurunnya jumlah kasus bullying yang ditangani lewat jalur hukuman dan meningkatnya kasus yang selesai lewat mediasi restoratif, konsistensi penerapan pembiasaan 5S dan shalat berjamaah yang terpantau lewat observasi, serta testimoni wali santri dan siswa dalam FGD pascakegiatan. Pada sisi ekonomi, dampaknya dilihat dari berkurangnya waktu dan sumber daya madrasah yang terserap untuk menangani kasus secara reaktif, sehingga bisa dialihkan ke kegiatan belajar mengajar, sekaligus terjaganya kepercayaan wali santri terhadap keamanan lingkungan pesantren yang menopang keberlangsungan pendaftaran santri baru sebagai sumber pendanaan utama madrasah swasta ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan yang dirancang pada metode. Asesmen awal memetakan titik lemah pemahaman guru dan menemukan pola yang konsisten dengan literatur sejenis: pendidik lebih siap mengenali bullying fisik yang kasatmata dibanding bentuk relasional seperti pengucilan atau manipulasi pertemanan yang lebih sering luput dari perhatian (Myrzapeissova Meruyert Tulenbaevna et al., 2025). Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan, dengan porsi lebih besar dialokasikan untuk mengenali bentuk-bentuk bullying relasional. Pelatihan kepemimpinan persuasif menysasar tujuan pertama dengan melatih kepala madrasah dan guru menerjemahkan keteladanan dan musyawarah menjadi kebiasaan yang bisa dijalankan siapa pun, bukan hanya kharisma pribadi kepala madrasah. Pendampingan penyusunan panduan pembinaan karakter harian menysasar tujuan kedua, mengubah nilai adab yang sebelumnya diajarkan secara lisan menjadi modul tertulis dengan indikator perilaku yang bisa diamati guru di kelas maupun wali asrama di pondok. Pembentukan tim penanganan bullying lintas peran, gabungan guru BK, guru PAI, wali asrama, dan pengurus pesantren, menysasar tujuan ketiga, memberi setiap kasus jalur pelaporan dan penanganan yang sama, alih-alih bergantung pada siapa yang kebetulan menyaksikan kejadian.

Mekanisme penanganan restoratif yang disusun bersama mengikuti alur berjenjang. Laporan awal, baik dari sesama santri, wali kelas, maupun wali asrama, masuk lebih dulu ke guru BK untuk asesmen tingkat keparahan. Kasus ringan diselesaikan lewat mediasi langsung antara pihak yang terlibat didampingi wali asrama, sementara kasus dengan pola berulang atau tekanan kelompok dieskalasi ke forum bersama guru BK, guru PAI, dan pengurus pesantren, dengan kepala madrasah dilibatkan hanya pada kasus yang tidak selesai di tingkat forum. Alur berjenjang ini menggantikan pola sebelumnya yang cenderung langsung naik ke

kepala madrasah untuk kasus apa pun, sehingga bukan hanya mempercepat penanganan tetapi juga mendistribusikan tanggung jawab yang sebelumnya menumpuk pada satu orang.

Skor pretest-posttest pemahaman dan efikasi diri peserta meningkat rata-rata di atas 20 persen, ambang yang ditetapkan sebagai tolok ukur keberhasilan pada tahap perencanaan. Proporsi kasus yang terselesaikan lewat mediasi restoratif juga bertambah, menggantikan pola lama yang lebih banyak berujung pada jalur hukuman langsung. Pola ini sejalan dengan yang tercatat pada program pelatihan guru sejenis di negara lain: penurunan persepsi viktimisasi dan berkurangnya kecenderungan pendekatan punitif pada guru pascapelatihan (Luna et al., 2025), serta peningkatan efikasi diri yang bertahan meski pemahaman yang keliru soal bullying tidak seluruhnya berubah dalam waktu singkat (Zhu & Wang, 2024). Kecepatan adopsi program di kalangan guru dan wali asrama tampak berkaitan dengan cara otoritas kepala madrasah dijalankan. Ketika perubahan pola kerja diperkenalkan lewat keteladanan dan musyawarah, bukan instruksi administratif satu arah, penerimaan warga madrasah terhadap materi pelatihan jauh lebih cepat dibanding pola pembinaan yang biasa diturunkan sebagai kebijakan dari atas. Pola ini memperkuat temuan bahwa gaya kepemimpinan humanis dan berorientasi tim lebih protektif terhadap bullying dibandingkan gaya karismatik-otoritatif (Kołodziejczyk, 2025). Modal kepemimpinan yang menjadi objek penguatan dalam kegiatan ini, dengan kata lain, sekaligus menjadi alat yang mempercepat jalannya kegiatan itu sendiri.

Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada kesesuaiannya dengan kondisi setempat. Alih-alih memperkenalkan kerangka antibullying dari luar yang asing bagi budaya pesantren, kegiatan ini membangun dari praktik yang sudah berjalan, seperti budaya 5S, shalat berjamaah, dan musyawarah, sehingga penerimaan warga madrasah terhadap materi pelatihan tidak menghadapi resistensi ideologis yang berarti. Kelemahannya muncul dari sisi keberlanjutan: pendekatan yang bertumpu pada pembiasaan dan keteladanan mudah luntur begitu pendampingan selesai jika tidak ada mekanisme penguatan berkala, sementara kondisi ekonomi keluarga di kecamatan yang bergantung pada pertanian dan perikanan membuat sebagian orang tua sulit hadir dalam sesi pelibatan wali santri yang melengkapi pelatihan di dalam madrasah. Skala kelembagaan yang kecil turut membatasi jumlah guru yang bisa dilatih dalam satu angkatan, sehingga regenerasi pemahaman saat ada pergantian guru menjadi risiko yang diantisipasi lewat modul yang bisa dipelajari mandiri.

Tingkat kesulitan pelaksanaan tergolong sedang. Materi kepemimpinan persuasif dan nilai adab relatif mudah diterima karena searah dengan nilai yang sudah dianut warga madrasah, tetapi penyusunan panduan pembinaan karakter dan protokol penanganan restoratif menuntut waktu lebih lama karena dirumuskan bersama, bukan sekadar dibagikan sebagai dokumen jadi, agar benar-benar dipakai dan tidak berakhir sebagai arsip. Produksi luaran berupa modul pelatihan dan panduan penanganan menghadapi kendala yang lazim dijumpai di madrasah swasta kecil, yaitu keterbatasan tenaga untuk mendokumentasikan proses secara rapi di tengah beban mengajar yang sudah padat. Peluang pengembangan ke depan terbuka lebar, mulai dari mereplikasi program ini ke madrasah lain satu yayasan atau satu kecamatan yang menghadapi persoalan serupa, mendigitalkan pencatatan kasus dan

pemantauan pembiasaan lewat aplikasi sederhana, hingga mengajukan modul ini sebagai rujukan kebijakan internal Kantor Kementerian Agama setempat untuk madrasah berbasis pesantren lain di Kabupaten Malang.

Sebagai usaha menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, kegiatan ini memberi nilai tambah pada tiga ranah. Pada ranah perilaku, warga madrasah memperoleh kerangka bersama untuk mengenali dan merespons bullying, bergeser dari penanganan reaktif berbasis hukuman menuju pencegahan berbasis pembinaan. Pada ranah kebijakan, panduan dan protokol yang disusun bersama menjadi rujukan tata tertib madrasah yang lebih terstruktur, memperjelas alur pelaporan yang sebelumnya informal. Pada ranah ekonomi, kepala madrasah dan guru BK melaporkan waktu penanganan kasus yang lebih singkat karena alur restoratif sudah baku, waktu yang kemudian teralihkan ke kegiatan belajar mengajar; wali santri pun tetap mempertahankan kepercayaan pada madrasah, tercermin dari pendaftaran santri baru yang tidak terganggu, sumber pendanaan utama madrasah swasta ini. Dalam jangka pendek, perubahan paling mudah teramati adalah bertambahnya kepercayaan diri guru dan wali asrama dalam menangani kasus ringan tanpa menunggu instruksi kepala madrasah. Dalam jangka panjang, keberhasilan kegiatan ini ditentukan oleh apakah budaya menangani bullying secara persuasif dan restoratif tetap berjalan setelah tim pengabdian tidak lagi mendampingi, sesuatu yang akan dicek lewat evaluasi lanjutan enam bulan hingga satu tahun setelah kegiatan berakhir.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini mengubah kepemimpinan persuasif dan nilai adab Islam yang semula bertumpu pada praktik pribadi kepala MA Darul Huda menjadi kompetensi bersama seluruh warga madrasah, lewat pelatihan bertahap, pendampingan penyusunan panduan pembinaan karakter, dan pembentukan mekanisme penanganan bullying berbasis pendekatan restoratif yang melibatkan guru BK, guru PAI, wali asrama, dan pengurus pesantren. Ketercapaian tujuannya tampak dari peningkatan skor pretest-posttest pemahaman dan efikasi diri, pergeseran penanganan kasus dari jalur hukuman ke mediasi restoratif, serta berkurangnya waktu madrasah yang terserap untuk penanganan reaktif. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kesesuaiannya dengan nilai dan kebiasaan yang sudah dianut warga madrasah, sehingga materi pelatihan diterima tanpa resistensi berarti, sementara kelemahan utamanya ada pada keberlanjutan, karena pembiasaan dan keteladanan mudah luntur tanpa penguatan berkala, dan skala madrasah yang kecil membatasi jumlah guru yang bisa dilatih sekaligus. Ke depan, model ini punya peluang direplikasi ke madrasah lain dalam satu yayasan atau kecamatan, didigitalkan lewat pencatatan kasus dan pemantauan pembiasaan yang lebih sistematis, dan diajukan sebagai rujukan kebijakan Kantor Kementerian Agama setempat bagi madrasah berbasis pesantren yang menghadapi persoalan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Abd Aziz, M. K. N., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend strategy to prevent bullying in Islamic boarding schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 639–670. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2025). *Kecamatan Sumbermanjing Wetan dalam angka 2025*. <https://malangkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/3add01564d48acf859835255/sumbermanjing-wetan-district-in-figures-2025.html>
- Fahim, A. M., & Husni, M. (2026). Tradisi dan reformasi pesantren: Kurikulum dan kewibawaan kyai dalam pemikiran Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 1210–1223. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.138>
- Federasi Serikat Guru Indonesia. (2025). *Catatan akhir tahun FSGI 2025: Kekerasan di satuan pendidikan*. <https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025>
- GoodStats. (2025). *Lonjakan statistik kasus bullying di Indonesia, ini data setiap tahunnya!* <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>
- Grmuša, A. (2023). Opinions of the members of teams for protection in secondary schools on the quality of in-service training programmes in relation to bullying prevention and intervention. *Zbornik Instituta za pedagoška istraživanja*, 55(2), 351–374. <https://doi.org/10.2298/ZIPI2302351G>
- Hayani, R. A. (2026). Strategi penguatan capacity building guru Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan sosial-emosional untuk mencegah bullying di madrasah. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 2012–2027.
- Hidayati, A., Marianty, D., & Kamila, A. (2025). Effectiveness of school interventions in reducing bullying behavior: Systematic literature review. *Journal of Psychological Perspective*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.47679/jopp.7110222025>
- Kołodziejczyk, J. (2025). Impact of the leadership styles of school principals on bullying victimization and perpetration among youth. *BMC Public Health*, 25, 602. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21556-3>
- Luna, G. L. M., Stelko Pereira, A. C., Alves, D. L. G., Rocha da Silva, S., & Maia Pinto, F. J. (2025). Brazilian teacher training for bullying prevention through the "Violência Nota Zero" program. *Educação*, 50. <https://doi.org/10.5902/1984644486674>
- Myrzapeissova Meruyert Tulenbaevna, Atmaca, T., Atemova Khalipa Tursynkyzy, Mamadaliyev, S., & Kumatova Zhyzira Zholdasovna. (2025). Collaborative roles in schoolwide bullying prevention: Teachers', psychologists', and school principals' shared responsibilities. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1677350>

- Suherman, I., Martin, A. Y., Kurniawan, I., Qolyubi, A. T., Rusli, R. K., & Purnamasari, L. (2025). Bullying prevention strategies through school capacity building (SCB) in integrated Islamic schools to support the Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 164–175. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43952>
- Wachs, S., Bilz, L., Niproschke, S., & Schubarth, W. (2019). Bullying intervention in schools: A multilevel analysis of teachers' success in handling bullying from the students' perspective. *The Journal of Early Adolescence*, 39(5), 642–668. <https://doi.org/10.1177/0272431618780423>
- Zhu, Q., & Wang, C. (2024). Bullying prevention training for Chinese preservice teachers' efficacy and beliefs toward bullying. *Psychology in the Schools*, 61(7), 2864–2879. <https://doi.org/10.1002/pits.23194>